

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Puskesmas Bakunase Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang

Puskesmas Bakunase adalah salah satu wilayah kerja yang terletak di kelurahan bakunase yang berada di wilayah kecamatan Kota raja kota kupang. Wilayah kerja Puskesmas ini terdiri dari 7 kelurahan yaitu Kelurahan Bakunase, Kelurahan Bakunase II, kelurahan Airnona, kelurahan Kuanino, kelurahan Nunleu, kelurahan Fontein, kelurahan Naikoten I, dan kelurahan Naikoten II. Salah satu kelurahan yang telah dilakukan penelitian yaitu Kelurahan Bakunase.

Kelurahan Bakunase adalah salah satu kelurahan yang berada di kecamatan kota raja, kota kupang dengan luas wilayah 15,933 hektar. Kelurahan Bakunase sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bakunase II dan Kelurahan Naikoten I, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Airnona, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Maulafa, serta sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Manutapen. Mayoritas pekerjaan Masyarakat di Kelurahan Bakunase Adalah pekerja swasta, jumlah penduduk keseluruhan di Kelurahan Bakunase sebanyak 6.036 jiwa.

B. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada balita penderita stunting usia 1-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kadar leukosit pada balita stunting di Kelurahan Bakunase Kecamatan kota raja kota Kupang. Masyarakat yang setuju menjadi responden sebanyak 30 orang dan telah

menandatangani *informed consent*. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data balita penderita stunting di Kelurahan Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang, kemudian balita tersebut diambil sampel darahnya, dan diperiksa kadar leukosit menggunakan alat Hematologi Analyzer. Adapun karakteristik responden yang telah diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kadar Leukosit Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin pada Anak Stunting di Kelurahan Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang

Jenis Kelamin	Jumlah	%
• Laki-laki	14	53,3%
• Perempuan	16	46,7%
Total	30	100%

Tabel 4.1 data karakteristik anak stunting di Puskesmas Bakunase Kota Raja, Kota Kupang berdasarkan jenis kelamin, pasien dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 14 pasien (53,3%) dan pasien dengan jenis kelamin perempuan yaitu 16 pasien (46,7%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan stunting. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang dilaporkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi stunting. Jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian stunting, dimana jenis kelamin tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Penyebabnya yaitu pada balita yang belum terlihat perbedaan kecepatan dan pencapaian pertumbuhan antara anak laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut akan mulai terlihat ketika memasuki usia remaja dimana perempuan akan lebih dahulu mengalami

peningkatan kecepatan pertumbuhan. Hal ini menyebabkan laki-laki dan perempuan beresiko sama untuk mengalami stunting (Hasanah, 2018).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kadar Leukosit Berdasarkan Karakteristik Usia pada Anak Stunting di Kelurahan Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang

Kelompok Umur	N	%
1 Tahun	10	33%
2 Tahun	6	20%
3 Tahun	5	17%
4 Tahun	8	27%
5 Tahun	1	3%
Total	30	100%

Tabel 4.2 Menunjukkan bahwa usia karakteristik anak stunting di Puskesmas Bakunase Kota Raja, Kota Kupang yaitu jumlah kelompok umur 1 tahun sebanyak 10 sampel (33,3%), umur 2 tahun sebanyak 6 sampel (20%), umur 3 tahun sebanyak 5 sampel (16,7%), umur 4 tahun sebanyak 8 sampel (26,7%), umur 5 sebanyak 1 sampel (3,33%).

Berdasarkan penelitian ini, usia 2-5 tahun cenderung mengalami stunting, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Rukman, et al., 2016) yang menunjukkan bahwa anak 1-2 tahun mengalami stunting tinggi (57%) dibandingkan dengan anak usia 3 tahun (43%), anak usia 1-2 tahun menjadi salah satu faktor resiko yang dominan terjadinya stunting. Terdapat hubungan yang bermakna juga antara usia anak dengan stunting anak usia lebih dari 1 tahun akan lebih banyak mengalami stunting dibandingkan anak usia kurang dari 1 tahun. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pembakaran energi dalam tubuh (Ratnawati dkk, 2020)

Pada usia ini pola makan anak berubah dari makanan cair (ASI) menjadi makanan padat sehingga anak akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan

perubahan yang mempengaruhi asupan nutrisinya. Pada masa ini aktivitas anak balita lebih banyak dibandingkan saat usia muda, interaksi dengan lingkungan yang terjamin kebersihannya, hal ini membuat anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Asupan makanan yang kurang dapat menyebabkan penurunan berat badan pada anak yang jika tidak diperbaiki dapat mempengaruhi tinggi badan anak sehingga tidak sesuai dengan usianya. Pada usia kurang dari 2 tahun anak mengalami tumbuh kembang yang sangat cepat sehingga kebutuhan akan zat gizi lebih banyak namun tidak semua anak tercukupi zat gizi tersebut (Setyawati, 2018).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kadar Leukosit Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan Orang Tua Pada Anak Stunting Di Kelurahan Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang

Pekerjaan Orang Tua	N	%
PNS	7	23%
Wiraswasta	8	27%
Petani	10	33%
IRT	5	17%
Total	30	100%

Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua di Puskesmas Bakunase Kota Raja, Kota Kupang dengan PNS sebanyak 7 orang (23%), Wiraswasta sebanyak 8 orang (27%), Petani sebanyak 10 orang (33%), IRT sebanyak 5 orang (17%).

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan, semakin tinggi pendapatan maka tingkat kesehatan dan status gizi juga mengalami peningkatan. Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi kemampuan dalam untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Tapi bukan berarti orang tua dalam hal ini ibu yang tidak bekerja kemudian tidak dapat

memenuhi kebutuhan gizi dengan baik, ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja, sehingga akan berpengaruh pada kualitas pola asuh anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan gizi anaknya (Salsabila et al., 2022).

Dalam penelitian tersebut, balita yang orang tuanya bekerja di sektor Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nuraeni & Suharno 2020) yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua berhubungan signifikan dengan kejadian stunting melalui status ekonomi keluarga informal dengan pendapatan rendah dan tidak stabil memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita dari keluarga yang orang tuanya memiliki pekerjaan tetap dengan penghasilan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengasuhan dilakukan oleh ibu di rumah, keterbatasan ekonomi akibat jenis pekerjaan orang tua tetap menjadi faktor penghambat utama dalam pemenuhan gizi anak (Suharno. 2020).

Penelitian (Karyati 2019) juga menemukan bahwa kondisi ekonomi yang rendah menyebabkan terbatasnya akses keluarga terhadap pangan berkualitas, sehingga meningkatkan risiko gangguan gizi pada balita. Sementara itu, pada kelompok PNS yang memiliki pendapatan lebih stabil, semua balita memiliki kadar kadar Leukosit normal. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dengan penghasilan tetap memberikan peluang yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak (Karyati dkk., 2019).

Pekerjaan orang tua sangat erat kaitannya dengan tingkat pendapatan keluarga, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, termasuk Leukosit. Oleh karena itu, faktor pekerjaan dan ekonomi orang tua menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting dan perbaikan status gizi balita.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan Kadar Kalium Berdasarkan Karakteristik Pengetahuan Ibu Pada Anak Stunting Di Kelurahan Bakunase Kecamatan Kota Raja Kota Kupang

Pengetahuan ibu	N	%
Baik	13	43%
Cukup	11	37%
Kurang	6	20%
Total	30	100%

Tabel 4.4 Menunjukkan bahwa pengetahuan ibu pada anak stunting di Puskesmas Bakunase Kota Raja, Kota Kupang yaitu dengan pengetahuan ibu yang baik sebanyak 13 orang (43%), cukup sebanyak 11 orang (37%), kurang sebanyak 6 orang (20%).

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik anak stunting di Puskesmas Bakunase Kota Raja, Kota Kupang berdasarkan pengetahuan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik, diikuti oleh pengetahuan cukup dan kurang. Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak karena ibu berperan langsung dalam menyediakan kebutuhan gizi, dan pengasuhan. Pengetahuan ibu yang baik mengenai stunting dapat membantu ibu memahami pentingnya penyediaan gizi sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun atau yang dikenal dengan periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pada periode ini, anak memerlukan asupan zat gizi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, serta pembentukan sistem kekebalan tubuh yang optimal. Ibu

yang memiliki pengetahuan baik secara umum lebih memahami pentingnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai, imunisasi lengkap, serta pemantauan pertumbuhan anak secara rutin di posyandu.

Salah satu persoalan gizi yang masih belum terselesaikan sampai saat ini adalah stunting. Stunting menyebabkan kerusakan permanen pada anak-anak. Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah pengasuhan ibu kepada balita. Pengasuhan (pola asuh) sangat erat kaitannya dengan tingkat wawasan ibu. Kurangnya wawasan ibu membuat pengasuhan ibu kurang baik akibatnya berdampak pada masalah terjadinya stunting anak (Barus, 2023).

Selain itu, (Randani et al., 2022) menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan tidak tetap akibat pekerjaan orang tua di sektor informal cenderung mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pangan bergizi, termasuk sumber Leukosit. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian saat ini yang memperlihatkan bahwa kasus leukopenia paling banyak terjadi pada kelompok ibu rumah tangga dan wiraswasta, yang umumnya memiliki pendapatan rendah dan tidak stabil, sementara tidak ditemukan kasus leukopenia pada kelompok PNS yang memiliki pekerjaan tetap dengan penghasilan lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengasuhan anak sebagian besar dilakukan oleh ibu di rumah, jenis pekerjaan orang tua yang berpenghasilan rendah dan fluktuatif tetap menjadi faktor utama yang membatasi akses terhadap makanan, sehingga meningkatkan risiko defisiensi leukosit pada balita stunting (Randani dkk., 2022).

Tabel 4.5 Jumlah Leukosit

Jumlah Leukosit	N	%
Normal	30	100%
Total	30	100%

Tabel 4.5. menjelaskan bahwa Hasil pemeriksaan kadar leukosit (sel darah putih) menunjukkan bahwa kadar leukosit pada balita penderita stunting diperoleh hasil jumlah leukosit normal 30 sampel (100%).

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh anak stunting memiliki jumlah leukosit yang normal sesuai nilai rujukan usia anak. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun anak mengalami stunting, kondisi tersebut tidak selalu disertai dengan perubahan jumlah leukosit. Jumlah leukosit yang normal menunjukkan bahwa pada saat pemeriksaan anak tidak mengalami infeksi akut atau gangguan sistem imun yang cukup berat. Leukosit atau sel darah putih merupakan salah satu komponen darah yang berperan penting dalam sistem pertahanan tubuh. Leukosit berfungsi melindungi tubuh dari berbagai agen infeksi seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Peningkatan jumlah leukosit (leukositosis) biasanya terjadi sebagai respons terhadap infeksi atau peradangan, sedangkan penurunan jumlah leukosit (leukopenia) dapat terjadi akibat gangguan pembentukan sel darah, infeksi tertentu, atau malnutrisi yang berat. Oleh karena itu, pemeriksaan jumlah leukosit sering digunakan sebagai indikator untuk menilai adanya respon imun dan infeksi dalam tubuh.

Pada penelitian ini, hasil leukosit yang normal menunjukkan bahwa seluruh anak stunting tidak sedang mengalami infeksi aktif Meskipun stunting merupakan bentuk malnutrisi kronik yang dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh,

dampak tersebut tidak selalu tercermin pada jumlah leukosit total. Sistem imun merupakan sistem yang kompleks sehingga gangguan akibat stunting dapat terjadi pada fungsi sel imun tanpa disertai perubahan jumlah leukosit yang signifikan (Novitasari 2021).